﴿ Surat An-Naba` ﴾

Makkiyah. Empat puluh satu ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

﴿ عَمَّ ﴾

Tentang apakah

﴿ يَتَسَاءَلُونَ ﴾

mereka saling bertanya ?

Sebagian Quraisy bertanya kepada sebagian yang lainnya.

﴿ عَنِ النَّبَإِ العَظِيم ﴾

Tentang berita yang besar.

Berita itulah yang mereka saling tanyakan.

Redaksi pertanyaan dimaksudkan untuk menunjukkan betapa besar perkara yang mereka tanyakan itu, yaitu berita-berita yang dibawa oleh Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dari Al-Quran mengenai kebangkitan kembali manusia sesudah matinya dan sebagainya.

﴿ الَّذِي هُم فِيهِ مُختَلِفُونَ ﴾

yang mereka perselisihkan tentangnya.

Orang-orang yang beriman mempercayainya, sedangkan orang-orang yang kafir mengingkarinya.

﴿ كَلّا ﴾

Sekali-kali tidak.

Sebuah sanggahan.

﴿ سَيَعلَمُونَ ﴾

Kelak mereka akan mengetahui

apa yang akan menimpa mereka karena pengingkaran mereka terhadapnya.

﴿ ثُمَّ كَلّا سَيَعلَمُونَ ﴾

Kemudian, sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui

Sebuah penegasan.

Disampaikan dengan lafaz *tsumma* adalah untuk memberikan kesan lebih keras, karena ancaman kedua yang dikandung oleh kalimat tersebut lebih keras daripada sebelumnya.

Kemudian, Allah *ta'ālā* mengisyaratkan mengenai kuasa-Nya membangkitkan orang yang sudah mati. Firman-Nya :

﴿ أَلَم نَجعَلِ الأَرضَ مِهَادًا ﴾

Bukankah Kami sudah menjadikan bumi sebagai hamparan ?

Layaknya permadani yang dibentangkan.

﴿ والجِبالَ أوتادًا ﴾

Gunung-gunung sebagai pasak ?

Penguat bumi. Layaknya sebuah kemah yang dikuatkan dengan pasak-pasak.

Menggunakan redaksi bertanya adalah untuk memberi kesan yang kuat.

﴿ وخَلَقْناكُم أزواجًا ﴾

Kami ciptakan kamu berpasang-pasangan ?

Pria dan wanita.

﴿ وجَعَلْنا نَومَكُم سُباتًا ﴾

Kami jadikan tidurmu istirahat ?

Bagi tubuhmu.

﴿ وجَعَلْنا اللَّيلَ لِباسًا ﴾

Kami jadikan malam sebagai pakaian ?

Yang menutupi dengan kegelapannya.

﴿ وجَعَلْنا النَّهارَ ﴾

Kami jadikan siang

﴿ مَعاشًا ﴾

waktu untuk berusaha ?

﴿ وبَنَينا فَوقَكُم ﴾

Kami bina di atasmu

﴿ سَبعًا ﴾

tujuh langit

﴿ شِدادًا ﴾

Jamak dari *syadīdah,* yaitu yang kuat dan kokoh, tidak lekang oleh zaman ?

﴿ وجَعَلْنا سِراجًا ﴾

Kami jadikan penerang

﴿ وَهّاجًا ﴾

yang menyala ?

Yaitu matahari.

﴿ وأنزَلْنا مِن ﴾

Kami turunkan dari

﴿ المُعصِراتِ ﴾

kumpulan awan yang ditunggu-tunggu menurunkan hujan

Disepertikan dengan *al-mu'shir*, yaitu perempuan yang baru beberapa hari selesai haid (berada pada periode masa subur yang ditunggu-tunggu kehamilannya).

﴿ ماءً ثَجّاجًا ﴾

air yang tercurah banyak.

﴿ لِنُخرِجَ بِهِ حَبًّا ﴾

Supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian

Seperti gandum.

﴿ ونَباتًا ﴾

dan tumbuh-tumbuhan

Seperti pohon tin.

﴿ وجَنّاتٍ ﴾

serta kebun-kebun

﴿ ألفافًا ﴾

yang lebat ?

Bentuk jamak dari *lafīf,* seperti bentuk jamak dari *syarīf* adalah *asyrāf.*

﴿ إنَّ يَومَ الفَصلِ ﴾

Sesungguhnya hari keputusan

di antara makhluk

﴿ كانَ مِيقاتًا ﴾

sudah ditentukan

waktunya, untuk memberi pahala dan hukuman.

﴿ يَومَ يُنفَخُ في الصُّورِ ﴾

Hari ditiupnya sangkakala.

Pengganti bagi lafaz *yawmal fashli* atau penjelasannya.

Peniupnya ialah Malaikat Israfil.

﴿ فتأتُونَ ﴾

Lalu kalian datang

dari kubur menuju padang penantian (*al-mawqif*)

﴿ أفواجًا ﴾

berduyun-duyun

dalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda.

﴿ وفُتِّحَتِ السَّماءُ ﴾

Dan dibukakanlah langit

Lafaz فُتحَتِ dibaca dengan tasydid atau tidak. Artinya, dibelah untuk jalan turunnya para Malaikat.

﴿ فكانَتْ أبوابًا ﴾

sehingga memiliki beberapa pintu.

﴿ وسُيِّرَتِ الجِبالُ ﴾

Dan diperjalankanlah gunung-gunung

Dipindahkan dari tempat-tempatnya.

﴿ فكانَتْ سَرابًا ﴾

sehingga menjadi bayang-bayang air

(atau) serpihan debu.

Permisalan gunung-gunung tersebut dalam perpindahannya yang sangat cepat.

﴿ إنَّ جَهَنَّمَ كانَتْ ﴾

Sesungguhnya Neraka Jahanam mempunyai

﴿ مِرصادًا ﴾

pengintai atau tempat mengintai.

﴿ لِلطّاغِينَ ﴾

Bagi orang-orang yang melampaui batas

Orang-orang yang kafir. Mereka tidak akan luput darinya.

﴿ مآبًا ﴾

sebagai tempat kembali.

Tempat yang didatangi mereka, lalu mereka memasukinya.

﴿ لابِثِينَ ﴾

Menetap mereka

dalam keadaan yang sudah ditentukan berapa lama mereka tinggal

﴿ فِيها أحقابًا ﴾

di dalamnya bermasa-masa.

Berabad-abad, tanpa batas yang dapat diperkirakan.

﴿ لا يَذُوقُونَ فِيها بَردًا ﴾

Mereka tidak dapat merasakan kesejukan di dalamnya

(seperti) tidur

﴿ ولا شَرابًا ﴾

dan juga minuman

yang enak diminum.

﴿ إلّا ﴾

Tetapi

﴿ حمِيمًا ﴾

air yang panasnya mencapai titik didih

﴿ و ﴾

dan

﴿ غَساقًا ﴾

Dibaca dengan tasydid atau tidak : Cairan yang mengalir dari luka bernanah penghuni Neraka.

Hanya itu yang boleh mereka minum.

﴿ جَزاءً وِفاقًا ﴾

Sebagai balasan yang sesuai

Setimpal bagi perbuatan mereka.

Oleh karena itu, tidak ada dosa yang lebih besar daripada kekufuran, dan tidak ada siksa yang lebih mengerikan daripada Neraka.

﴿ إِنَّهُم كانُوا لا يَرجُونَ ﴾

Sesungguhnya mereka tidak mengharapkan

Tidak takut

﴿ حِسابًا ﴾

akan penghisaban.

Karena pengingkaran mereka terhadap adanya kehidupan kembali sesudah mati.

﴿ وكَذَّبُوا بِآياتِنا ﴾

dan mendustakan ayat-ayat Kami

Al-Quran.

﴿ كِذّابًا ﴾

dengan sebenar-benarnya pendustaan.

﴿ وكُلَّ شَيءٍ ﴾

Dan tiap-tiap sesuatu

dari amal perbuatan

﴿ أحصَيناهُ ﴾

Kami mencatatnya

﴿ كِتابًا ﴾

di Lauhul Mahfuzh, untuk Kami balasi.

Hal seperti itu yang mereka dustakan dari Al-Quran.

﴿ فذُوقُوا ﴾

Yakni dikatakan kepada mereka di akhirat, pada waktu mereka ditimpa azab : “Rasakanlah balasan kalian.”

﴿ فلَن نَزِيدَكُم إلّا عَذابًا ﴾

Maka tidak akan Kami tambahkan untuk kalian selain siksa

yang lebih banyak dan lebih keras.

﴿ إنَّ لِلمُتَّقِينَ ﴾

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa

﴿ مَفازًا ﴾

tempat yang menyenangkan di dalam Surga.

﴿ حَدائقَ ﴾

Kebun-kebun

Pengganti bagi lafaz *mafāzān* atau penjelasannya.

﴿ وأعنابًا ﴾

dan anggur

Di-‘athaf-kan kepada lafaz *mafāzān*

﴿ وكَواعِبَ ﴾

serta pelayan-pelayan perempuan yang montok buah dadanya.

Jamak dari *kā’ib.*

﴿ أترابًا ﴾

yang semuanya seumur.

Jamak dari *tirb.*

﴿ وكأسًا دِهاقًا ﴾

juga gelas-gelas yang terisi penuh

khamar yang memenuhi wadahnya.

Di dalam surat Al-Qital – Muhammad 15 dikatakan sebagai :

وأنهارٌ مِن خَمرٍ

Sungai-sungai khamar.

﴿ لا يَسمَعُونَ فِيها ﴾

Di dalamnya mereka tidak mendengar

Yakni di dalam Surga, sewaktu minum-minum khamar dan beraktifitas lainnya

﴿ لَغْوًا ﴾

omongan yang sia-sia

﴿ ولا كِذابًا ﴾

juga dusta maupun mendustakan satu kepada yang lainnya.

Bertolak belakang dengan yang terjadi di dunia ketika minum-minum.

Apabila lafaz كِذابًا dibaca tanpa tasydid artinya *kadzibān,* dusta. Sedangkan apabila dibaca dengan tasydid artinya *takdzībān,* pendustaan.

﴿ جَزاءً مِن رَبِّكَ ﴾

Sebagai balasan dari Tuhanmu

﴿ عَطاءً ﴾

dan pemberian

Pengganti bagi lafaz *jazā-an*.

﴿ حسابًا ﴾

yang banyak.

Seperti yang mereka ucapkan : *a`thāniy fa ah̲sabaniy*, yakni dia terus menambah banyak pemberiannya kepadaku sampai aku berkata : sudah, sudah, cukup.

﴿ رَبّ السَّماواتِ والأرضِ ﴾

Tuhannya langit dan bumi

Lafaz *rabb* dibaca jarr (*rabbi*), bisa juga rafa’ (*rabbu*).

Apabila jarr, lafaz tersebut merupakan pengganti bagi kalimat *rabbika* sebelumnya. Sedangkan apabila rafa’, lafaz tersebut sebagai *al-ibtidā`*, permulaan kalimat baru (*penj*.).

﴿ وما بَينَهُما ﴾

serta segala yang ada pada keduanya.

﴿ الرَّحمٰن ﴾

Yang Maha Pengasih.

Lafaz ini dibaca jarr atau rafa’ sesuai dengan bacaan lafaz *rabb* (karena merupakan pengganti atau sifat baginya). Namun bisa juga dibaca rafa’, meskipun lafaz *rabb* dibaca jarr

(sehingga menjadi khabar bagi kalimat baru : *huwar ra<u>h</u>mānu –penj*.).

﴿ لا يَملِكُونَ ﴾

Mereka tidak kuasa

Yakni makhluk

﴿ مِنهُ ﴾

Terhadap-Nya

ta'ālā

﴿ خِطابًا ﴾

menujukan kata-kata.

Yakni tidak seorang pun makhluk yang kuasa berbicara pada-Nya, dikarenakan takut.

﴿ يَومَ ﴾

Pada hari

Keterangan waktu bagi kalimat *lā yamlikūna* (kapan tepatnya tidak ada seorang pun makhluk yang kuasa berkata-kata kepada Tuhannya).

﴿ يَقُومُ الرُّوح ﴾

berdiri

Jibril atau para tentara Allah

﴿ والـمَلائكةُ ﴾

dan para Malaikat

﴿ صَفًّا ﴾

berbaris-baris.

﴿ لا يَتَكَلَّمُونَ ﴾

Mereka tidak akan berkata-kata

Yakni makhluk

﴿ إلّا مَن أذِنَ لَهُ الرَّحمٰنُ ﴾

kecuali orang yang Tuhan Maha Pengasih izinkan

﴿ وقالَ ﴾

dan dia mengucapkan

perkataan

﴿ صَوابًا ﴾

yang benar.

Orang itu manusia atau malaikat yang akan memberikan syafaat bagi orang yang Tuhan ridhai.

﴿ ذٰلِكَ اليَومُ الحَقُّ ﴾

Itu hari yang benar.

Pasti terjadinya, yaitu hari kiamat.

﴿ فمَن شاءَ اتَّخَذَ إلَى رَبِّهِ ﴾

Maka siapa yang berkehendak kepada Tuhannya niscaya dia akan mengambil

﴿ مآبًا ﴾

jalan kembali, yakni kembali kepada Allah dengan mentaati-Nya agar selamat dari siksa pada hari itu.

﴿ إنّا أنذرْناكُم ﴾

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian

Hai para Kuffar Makkah

﴿ عَذَابًا قَرِيبًا ﴾

akan siksa yang dekat

Yaitu siksa pada hari kiamat yang pasti datang, dan yang setiap saat semakin dekat.

﴿ يَومَ ﴾

Pada hari

Keterangan waktu bagi lafaz *‘adzābān* (kapan siksa itu berlangsung, dan) menyifati dekatnya.

﴿ يَنظُرُ المَرءُ ﴾

setiap orang melihat

﴿ ما قَدَّمَتْ يَداهُ ﴾

apa yang sudah diperbuat oleh kedua tangannya

Kebaikan maupun kejelekan.

﴿ ويَقُولُ الكافِرُ ﴾

dan orang yang kafir berkata :

﴿ يا ﴾

Huruf tanbih.

﴿ لَيتَنِي كُنتُ تُرابًا ﴾

Alangkah baiknya seandainya aku adalah tanah.

Sehingga aku tidak akan menerima siksaan.

Kata-kata tersebut diucapkannya ketika Allah *ta'ālā* berfirman kepada binatang-binatang, sesudah Dia meng-qishash antara satu dengan lainnya : "Jadilah tanah!"

○

Peng-qishashan di antara hewan-hewan disampaikan oleh As-Suyuthi sewaktu menakwilkan ayat ke38 surat Al-An'am :

﴿ وَما مِن ﴾

Dan tiadalah

Lafaz *min*-nya zaidah.

﴿ دابّةٍ ﴾

binatang-binatang

yang berkeliaran

﴿ في الأرضِ ﴾

di bumi,

﴿ ولا طائر يَطِيرُ ﴾

dan tidak pula burung yang terbang

di udara

﴿ بِجَناحَيه ﴾

dengan kedua sayapnya,

﴿ إلّا أُمَمٌ أمثالُكُم ﴾

melainkan umat-umat seperti kalian.

Dalam takdir penciptaannya, persoalan rizkinya dan keadaan-keadaan yang dialaminya.

﴿ ما فَرَّطْنا ﴾

Tiadalah Kami melewatkan

﴿ في الكِتابِ ﴾

di dalam Lauhul Mahfuzh

﴿ مِن ﴾

Zaidah

﴿ شَيءٍ ﴾

sesuatu pun.

Sampai Kami tidak menuliskannya.

﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾

Kemudian kepada Tuhan mereka semua dikumpulkan.

Maka diputuskan persoalan di antara mereka, dan di antara sekumpulan binatang yang tidak bertanduk dengan yang bertanduk, kemudian dikatakan kepada mereka : "Jadilah kalian tanah."

DR. Fakhruddin Qabawah (pemberi catatan pada buku yang kami terjemahkan) mengomentari : "Demikian disampaikan oleh sebagian mufassir, berdasarkan kepada cerita dari Abu Hurairah *radhiyallāhu 'anh,* bahwa Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda : "Benar-benar akan dikembalikan hak-hak kepada ahlinya pada hari kiamat, sampai-sampai diminta hak kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk." Hadits Muslim.[1]

As-Suyuthi di dalam buku tafsirnya, Ad-Durrul Mantsūr, menukil sebuah cerita dari Abu

[1] Tafsīr Al-Jalālain Al-Muyassar Lil Imāmain Jalāl Ad-Dīn Al-Mahalliy Wa Jalāl Ad-Dīn As-Suyūthiy (Maktabah Lubnan Nasyirun, 2003) 132.

Dzarr *radhiyallāhu ‘anh,* yang disampaikan oleh Ibnu Jarir, dia berkata : “Dua ekor domba saling menanduk di hadapan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, lalu beliau bertanya kepadaku : “Hai Abu Dzarr, tahukah kamu sesuatu tentang saling menanduk ?” Jawabku : “Tidak.”

Kata beliau : “Akan tetapi Allah pasti mengetahui, dan kelak Dia akan memberi keputusan di antara kedua ekor kambing yang saling menanduk itu.”[2]



[2] Ad-Durrul Mantsūr Fīt Tafsīr Bil Ma`tsūr Li Jalāl Ad-Dīn As-Suyūthiy (Markaz Lil Buhuts Wad Dirasat Al-‘Arabiyah Wal Islamiyah, Kairo, Cetakan Pertama, 1424 H. / 2003) VI / 47.

Cerita tersebut berasal dari ‘Abdur Razzaq (w. 211, seorang yang *tsiqat*) yang menyampaikannya melalui Ma’mar (w. 154, seorang yang *tsiqat tsabbit fādhil*) dari Al-A’masy (w. 147 atau 148, seorang yang *tsiqat hafizh*) dari Abu Dzarr (w. 32, seorang Shahabi).

http://library.islamweb.net/ dengan entri kata : انتطحت